

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sebelum pandemic Covid-19, persaingan dalam bidang ekonomi dan perdagangan semakin kompetitif. Perusahaan besar di Indonesia melakukan persaingan upaya memperluas bisnis mereka untuk meningkatkan keuntungan yang dihasilkan sehingga tidak sedikit dari perusahaan nasional mengubah perusahaannya menjadi perusahaan multinasional bertujuan untuk menguatkan posisi operasi anak cabang (Nurhayati, Dewi, & Fajri, 2021). Persaingan global yang kompetitif membuat tujuan perusahaan tidak hanya mencapai sebuah keuntungan yang optimal untuk jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Industri makanan dan minuman dapat melakukan terobosan pembaharuan produk dan melakukan implementasi industri 4.0 dengan pemanfaatan teknologi saat ini sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan mampu bersaing secara kompetitif (www.kemenperin.go.id). Industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor yang dibutuhkan untuk keberlangsungan kehidupan manusia karena sektor ini memenuhi kebutuhan primer (pangan) bagi manusia (Marfadha Okrisnesia, 2021). Jumlah penduduk yang semakin bertambah mengakibatkan permintaan terhadap bisnis makanan dan minuman terus

meningkat. Masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan menikmati makanan siap saji yang menyebabkan banyak perusahaan baru yang muncul sehingga persaingan perusahaan akan semakin ketat (Naufal Hafizh, 2021).

Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang berkontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) cukup besar mencapai 36,40% pada tahun 2019 terhadap perekonomian nasional (www.kemenperin.go.id). Perekonomian Indonesia yang sedang meningkat mengalami penurunan dikarenakan adanya wabah virus Covid-19 yang berasal dari Wuhan (China) pada akhir tahun 2019 dan menyebar ke berbagai daerah di awal tahun 2020 menimbulkan dampak signifikan bagi perekonomian dunia. Aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengalami perlambatan (Faldiansyah et al., 2020). Perlambatan tersebut mengakibatkan sektor perekonomian mengalami penurunan keuangan.

Pandemi Covid-19 yang menyebar di Indonesia membuat banyak industri mengalami kerugian, salah satunya industri makanan dan minuman. Penjualan pada industri makanan dan minuman diperkirakan akan turun 20-40%. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Gabungan Pengusaha Industri Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi). Penurunan penjualan tersebut disebabkan oleh penerapan *physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan sebagainya (www.detikfinance.com). Adanya penurunan penjualan yang dialami pada industri tersebut, laba yang dihasilkan juga akan menurun.

Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di BEI, beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami penurunan laba selama beberapa tahun terakhir :

Tabel 1. 1 Data Rata-rata Laba Bersih Industri Makanan dan Minuman pada Tahun 2019 – 2021

Tahun	Rata-rata
2019	28.36%
2020	33.89%
2021	37.75%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Dalam tabel 1 dapat dilihat rata-rata laba bersih yang didapatkan dari perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman pada tahun 2019-2021. Rata-rata laba bersih tersebut secara keseluruhan jika dilihat terjadi peningkatan yang stabil, tetapi dibalik itu terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba bahkan terdapat perusahaan yang memperoleh laba negatif. Perusahaan HOKI merupakan perusahaan yang bergerak dalam produksi dan grosir beras. Perusahaan ini mengalami penurunan laba bersih cukup besar selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 2019 sebesar Rp. 103.723.133.972 tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp. 38.038.419.405 dan tahun 2021 mengalami penurunan kembali Rp. 12.533.087.704. Hal ini disebabkan karena dampak pandemi yang belum sepenuhnya pulih dan masih terdapat pembatasan wilayah. Perusahaan MYOR mengalami peningkatan laba bersih pada tahun 2019 sebesar Rp. 2.039.404.206.764 meningkat pada tahun 2020 sebesar Rp. 2.098.168.514.645 tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp. 1.211.052.647.953. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya

kenaikan harga bahan baku. Perusahaan ALTO, FOOD, IKAN, PANI dan PSDN secara berturut – turut memperoleh laba bersih negatif dan mengalami kerugian. Hal ini menandakan beberapa perusahaan industri makanan dan minuman dapat mengalami *financial distress*. Apabila hal tersebut dibiarkan atau perusahaan tidak melakukan perbaikan maka dapat berpengaruh cukup besar pada kelangsungan hidup perusahaan sehingga mengalami kebangkrutan.

Perusahaan manufaktur khususnya di sektor makanan dan minuman sangat cocok untuk penelitian lebih lanjut, karena sektor ini sangat berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi operasional dan kinerja keuangan baik perusahaan kecil maupun besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut. Salah satu pentingnya menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah untuk memprediksi kelanjutan hidup perusahaan. Hal ini penting bagi pemilik dan manajemen perusahaan untuk mencegah apabila adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) (Ariani & Swandari, 2019).

Financial distress adalah fase awal penurunan kondisi kesulitan keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Christine et al., 2019). Kesulitan keuangan perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor yaitu faktor internal dapat dilihat dari keuangan perusahaan, yaitu apabila perusahaan sudah tidak mampu lagi dalam membayar hutang dan memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan mengalami *financial distress* dan faktor eksternal apabila terjadi kesulitan

bahan baku atau sumber daya perusahaan, sehingga perusahaan dalam proses produksi dan menghasilkan profit menjadi terhambat (Wijayanti et al., 2021).

Menurut Putri & NR (2020) dan Septiani & Dana (2019) rasio keuangan, ukuran perusahaan, biaya agensi dan kepemilikan institusional merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Indikator kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Indikator ini didapatkan dari analisis rasio keuangan terdapat pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Rasio keuangan dianggap mampu dalam memperkirakan masalah kesulitan keuangan perusahaan untuk periode sampai lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Septiani & Dana, 2019). Adapun rasio keuangan yang sering digunakan untuk memperkirakan adanya *financial distress* pada perusahaan adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* (Putri & NR, 2020).

Rasio profitabilitas menurut Hakim et al., (2020) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efisien dan efektivitas manajemen suatu perusahaan. Tingginya tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan memungkinkan perusahaan akan mengalami *financial distress* tentu akan rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi et al., (2018), Finishtya (2019), Putri & NR (2020), Christella & Osesoga (2020) dan Mahaningrum

& Merkusiwati (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* artinya semakin tinggi profitabilitas maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Menurut pendapat (Putri & NR, 2020) dalam penelitiannya, apabila kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba semakin tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan yang sehat sehingga tidak akan terjadi *financial distress*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah akan cenderung lebih rentan mengalami *financial distress*

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fandy (2021), Christine et al., (2019), dan Hakim et al. (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Menurut pendapat (Christine et al., 2019) dalam penelitiannya, tingkat laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi guna meningkatkan kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan ROE (*Return on Equity*) untuk menjamin keuntungan pemegang saham. Perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan penghasilan dan mengendalikan tingkat biaya, apabila perusahaan tidak mampu dalam mempertahankan keseimbangan penghasilan dan biaya akan mengalami *financial distress*.

Likuiditas menurut Fahmi (2014) merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas menggambarkan adanya kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajibannya atau kewajiban jangka pendeknya. Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat terjadi akibat

ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas. Agar perusahaan tetap berjalan dengan kondisi likuid, perusahaan harus memiliki anggaran yang lebih besar dari utang lancar (Ngadi, 2019). Jadi dapat disimpulkan apabila perusahaan dalam kondisi tidak likuid, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana & Indriyenni (2021), Dwiantari et al. (2021), Susanti et al., (2020) dan Rani (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Menurut pendapat (Dwiantari et al., 2021) dalam penelitiannya bahwa semakin rendah nilai likuiditas menunjukkan bahwa semakin rendah adanya potensi terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat membiayai dan membayar kewajiban jangka pendeknya untuk menghindari masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hakim et al., (2020) dan Diyanto (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Leverage menurut (Faldiansyah et al., 2020) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas suatu perusahaan dibiayai oleh hutang dan akan menghasilkan kewajiban yang harus dibayar beserta bunganya. Jika rasio *leverage* yang tinggi, hal ini memiliki resiko akan terjadi kesulitan pembayaran pada saat jatuh tempo dan akan

membebani perusahaan dimasa yang akan datang. Ketidakmampuan perusahaan saat melunasi hutangnya pada kreditur dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan mengakibatkan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani Putri & NR (2020), Fandy (2021), Rimawati & Darsono (2017), Mahaningrum & Merkusiwati (2020) dan Salsabilla (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dalam penelitian (Fandy, 2021) berpendapat bahwa apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka tanggung jawabnya akan semakin besar pula dan hal ini beresiko gagal bayar yang akan terkompensasi oleh dampak positifnya yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga tingkat mengalami *financial distress* menurun. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christine et al., (2019), (Septiani & Dana, 2019) dan Silalahi et al., (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Selain rasio keuangan, ukuran suatu perusahaan juga mampu mengukur kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Ukuran perusahaan menurut Ananto et al. (2017) merupakan ukuran atau asset yang dimiliki perusahaan. Kecenderungan bagi para pengguna laporan keuangan untuk lebih percaya kepada perusahaan yang berskala besar karena dianggap lebih mampu untuk berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Semakin rendah asset perusahaan maka semakin kecil

ukuran perusahaan. Jadi semakin besar ukuran perusahaan akan semakin baik atau lebih mampu dalam menghadapi ancaman *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani Putri & NR (2020), Dirman (2020) dan Silalahi et al., (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* semakin besar perusahaan maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Selvytania & Rusliati (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun demikian hasil dari penelitian Christine et al., (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Biaya agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah biaya – biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalisi adanya masalah – masalah keagenan dan memaksimalkan laba pemegang saham. Manajer sebagai agen cenderung menyia-nyiakan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri tanpa mempertimbangkan principal. Peningkatan biaya agensi yang terus meningkat dapat membebani keuangan perusahaan dan menyebabkan terjadinya *financial distress* (Putri & NR, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana & Indriyenni (2021), (Rimawati & Darsono, 2017) menyatakan bahwa biaya agensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dalam penelitian (Lusiana & Indriyenni, 2021) berpendapat bahwa jika perusahaan yang mempertahankan rendahnya biaya agensi kemungkinan kecil tidak akan

mengalami *financial distress*. Tetapi pada penelitian Suryani Putri & NR (2020) menyatakan bahwa biaya agensi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun demikian hasil dari penelitian (Pawitri & Alteza, 2020) yang menyatakan bahwa biaya agensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham pada perusahaan yang dimiliki oleh badan hukum atau lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, bank dan lembaga lainnya (Christella & Osesoga, 2020). Semakin besar kepemilikan institusional maka pengawasan pada perusahaan akan semakin besar pula sehingga pihak manajer tidak berlaku sembarangan dalam mengelola perusahaan. Pengelolaan keuangan yang baik akan menghindarkan perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Septiani & Dana, 2019), Salsabilla (2020), dan (Pramudena, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Menurut pendapat (Pramudena, 2017) kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset perusahaan, sebagai akibat dari peningkatan pengawasan keputusan manajemen. Adanya fungsi pengawasan akan mendorong manajemen untuk berkinerja lebih efisien dan dapat terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fandy

(2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri & NR (2020) dengan menggabungkan didalamnya penelitian Septiani & Dana (2019). Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu penambahan variabel independen. Alasan peneliti menambah variabel independen yaitu karena pada penelitian Putri & NR (2020) hanya meneliti tiga variabel independen saja yaitu rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi dan berdasarkan saran dari peneliti terdahulu menambahkan variabel yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*. Sehingga peneliti tertarik untuk menguji dengan menambahkan variabel kepemilikan institusional karena kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional yang akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal untuk mengurangi kesulitan keuangan pada perusahaan dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbaru.

Selain perbedaan tersebut, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan terletak pada tempat dan tahun penelitian, tempat penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018 dan pada penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitiannya ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* ?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* ?
5. Apakah Biaya Agensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* ?
6. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis akan membatasi topik pembahasan agar penulis tidak membahas permasalahan yang terlalu luas. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas atau independent (X) yang terdiri dari Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi dan Kepemilikan Institusional. Variabel terikat atau dependen (Y) *Financial Distress*.
2. Subyek penelitian pada perusahaan Manufaktur berdasarkan laporan keuangan dan annual report perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2019 – 2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk menguji profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*.
- b. Untuk menguji likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

- c. Untuk menguji *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.
- d. Untuk menguji ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
- e. Untuk menguji biaya agensi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.
- f. Untuk menguji kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini salah satunya untuk pengembangan *agency theory* dan *signalling theory*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai ilmu dalam bidang keilmuan. Selain itu, informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai referensi pada peneliti selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan referensi pemikiran terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan. Berkaitan dengan variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, biaya agensi, kepemilikan institusional dan *financial distress*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola keuangan perusahaan agar tidak terjadi *financial distress*, berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu rasio keuangan, ukuran perusahaan, biaya agensi dan kepemilikan institusional. Sehingga keputusan yang dilakukan tidak menemui kekeliruan dan tepat sasaran.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai keilmuan dalam bidang ekonomi, keuangan dan membuka pandangan bagi investor untuk nantinya dimanfaatkan sebagai acuan sebelum menanamkan modalnya.